



PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) MELALUI SUPERVISI KLINIS DI KAPANEWON SAMIGALUH KULON PROGO 2020

Rr. Trirahayu

Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta, Indonesia

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Dikirim 04-01-2023
Diperbaiki 11-01-2023
Diterima 30-01-2023

Kata Kunci:

Problem Based Learning
Kompetensi guru
Model pembelajaran
Supervisi klinis

ABSTRAK

Penelitian tindakan sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru kelas V dalam menggunakan model pembelajaran PBL melalui supervise klinis di lima sekolah yaitu SDN Totogan, SDN 2 Samigaluh, SDN Menggermalang, SDN Kemiriombo dan SDN Purwoharjo. Penelitian dilakukan pada bulan Februari - April 2020 dengan subjek peneliti 5 guru sasaran. Pendampingan yang dilakukan menggunakan desain model siklus ke siklus John Eliot. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus melalui empat tahapan kegiatan yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan Refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru melaksanakan pembelajaran menggunakan model *Problem Base Learning* mengalami peningkatan prosentase pada tiap tahapannya, dari pra-siklus kategori baik (45%), siklus I kategori baik (69%), siklus II kategori baik (88%). Uji hipotesis dengan analisis diskriptif kuantitatif menghasilkan supervisi klinis meningkatkan kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran model *Problem Based Learning* yang dilakukan dengan kategori baik 88%. Sehingga dapat disimpulkan hasil penelitian telah mencapai indikator yang telah ditentukan yaitu di atas 75%, dengan demikian bahwa peningkatan kompetensi guru kelas lima dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* SD Negeri Totogan, SD Negeri Menggermalang, SD Negeri Kemiriombo, SD Negeri Purwoharjo, SD Negeri 2 Samigaluh berhasil dengan baik.

Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Penulis Koresponden:

Rr. Trirahayu

Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta, Indonesia
Email: tri.rahayu.rr@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses mengamanatkan guru menggunakan model pembelajaran yang interaktif, kreatif, bermakna, kontekstual, dan menyenangkan. Sasaran pembelajaran menyangkut ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan yang berbeda. Sikap diperoleh melau

aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa, mengevaluasi serta mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

Dari beberapa model pembelajaran yang diamanatkan untuk mendorong kemampuan peserta didik agar mampu memecahkan masalah yang dihadapi, baik individu maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis pemecahan masalah yaitu *Problem Based Learning*. (Lampiran Permendikbud No 22 tahun 2016:3). Model pembelajaran ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya dipresentasikan kepada orang lain. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang menggunakan kemampuan berpikir dari peserta didik secara individu maupun kelompok serta lingkungan nyata untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna, relevan, dan kontekstual.

Permasalahan yang ditemui di sekolah binaan masih terdapat guru yang belum menggunakan model seperti yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 terutama model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hasil studi pendahuluan pada guru di sekolah binaan melalui observasi dan studi dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang merujuk pada kurikulum 2013 revisi, menunjukkan sebagian guru belum menggunakan model *Problem Based Learning* dalam RPP, meskipun Kompetensi Dasar (KD) yang dapat menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* relatif cukup banyak. Oleh karena itu, perlu adanya supervise akademik melalui pendampingan dengan menggunakan model supervisi klinis yang dilakukan oleh pengawas sekolah, supaya guru melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang bermutu.

Supervisi klinis bertujuan untuk memberikan bantuan profesional kepada guru yang mengalami masalah dalam melaksanakan pembelajaran yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan dapat meningkatkan pembelajarannya. Supervisi klinis memiliki karakter sebagai berikut; (1) perbaikan dalam pembelajaran mengharuskan guru mempelajari keterampilan intelektual dan bertindak laku berdasarkan keterampilan tersebut; (2) fungsi utama supervisor adalah menginformasikan beberapa keterampilan seperti; (a) keterampilan menganalisis proses pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan; b) keterampilan mengembangkan kurikulum terutama bahan pembelajaran; (c) keterampilan dalam proses pembelajaran.

Fokus supervisi klinis adalah; (1) perbaikan proses pembelajaran; (2) keterampilan penampilan pembelajaran yang memiliki arti bagi keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran dan memungkinkan untuk dilaksanakan dan (3) didasarkan atas kesepakatan bersama dan pengalaman masa lampau. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran PBL oleh guru yang masih rendah perlu dibimbing menggunakan supervisi klinis agar kompetensi keterampilan menggunakan model pembelajaran akan meningkat.

Berdasarkan Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 dan peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 28 ayat 3 dijelaskan bahwa kompetensi guru meliputi empat kompetensi yaitu: kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi social, dan kompetensi kepribadian.

Sesuai Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru harus memiliki kompetensi profesional yang meliputi: (1) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; (2) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan; (3) bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status

sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran; (4) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; (5) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi. Kompetensi yang dimaksud adalah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik yang dibutuhkan ketika terjun di masyarakat. Kompetensi kurikulum 2013 dituangkan mulai dari kompetensi lulusan, kompetensi inti, dan kompetensi dasar. Kompetensi sikap merupakan perilaku yang mencerminkan orang yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan percaya diri ketika berinteraksi dengan sesama dan alam. Kompetensi pengetahuan meliputi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, tentang ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, dan budaya. Kompetensi keterampilan meliputi kemampuan berpikir dan bertindak secara kreatif. Selain kompetensi, kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu perhatian pula. Kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013 menekankan pembelajaran aktif, berpusat pada siswa, dan pendekatan ilmiah. Penilaian yang digunakan pada kurikulum 2013 menekankan penilaian autentik. Ketiga komponen ini yaitu kompetensi, kegiatan pembelajaran, dan penilaian merupakan satu rangkaian yang saling berkaitan. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 bertujuan mengembangkan bakat, minat, dan potensi peserta didik agar berkarakter, kompeten, dan literat. Untuk mencapai hasil tersebut diperlukan pengalaman belajar yang bervariasi mulai dari yang sederhana sampai pengalaman belajar yang bersifat kompleks. Dalam kegiatan tersebut guru harus melaksanakan pembelajaran dan penilaian yang relevan sesuai yang diamanatkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 tentang penggunaan model pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan pengajaran yang memberikan tantangan bagi siswa untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata secara individu maupun kelompok. Model pembelajaran ini melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut serta memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Masalah yang disajikan dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam memahami konsep yang diberikan. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) didesain dalam bentuk pembelajaran yang diawali dengan struktur masalah real yang berkaitan dengan konsep-konsep materi pelajaran yang akan diajarkan, siswa tidak hanya sekedar menerima informasi dari guru saja tetapi guru harus memotivasi dan mengarahkan siswa agar terlibat aktif dalam seluruh proses pembelajaran.

Menurut Arends dalam Trianto (Anonim, 2010) karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu: (1) pengajuan pertanyaan atau masalah. Pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang keduanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna; (2) berfokus pada keterkaitan antar disiplin. Masalah yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya dan solusi yang dikehendaki melibatkan banyak mata pelajaran; (3) penyelidikan autentik. Siswa dituntut untuk menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, membuat ramalan, mengumpulkan data dan menganalisis informasi, membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan; (4) menghasilkan karya nyata dan memamerkan.

Penerapan model pembelajaran *Problem Base Learning* tidak dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran, karena tidak semua materi cocok untuk digunakan dalam model tersebut. Adapun strategi dalam penerapan model ini adalah: (1) apabila guru menginginkan siswa tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran, akan tetapi menguasai dan memahaminya secara penuh; (2) guru bermaksud untuk mengembangkan keterampilan berpikir rasional siswa; (3) guru menginginkan siswa mampu memecahkan masalah; (4) guru

ingin mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajarnya; (5) guru ingin siswa memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan kehidupan sehari-hari (Wina Sanjaya, 2009:215). Materi pelajaran yang digunakan dalam penerapan model pembelajaran ini tidak terbatas pada materi pelajaran yang bersumber dari buku saja, akan tetapi juga dapat bersumber dari peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan berdasarkan kriteria tertentu.

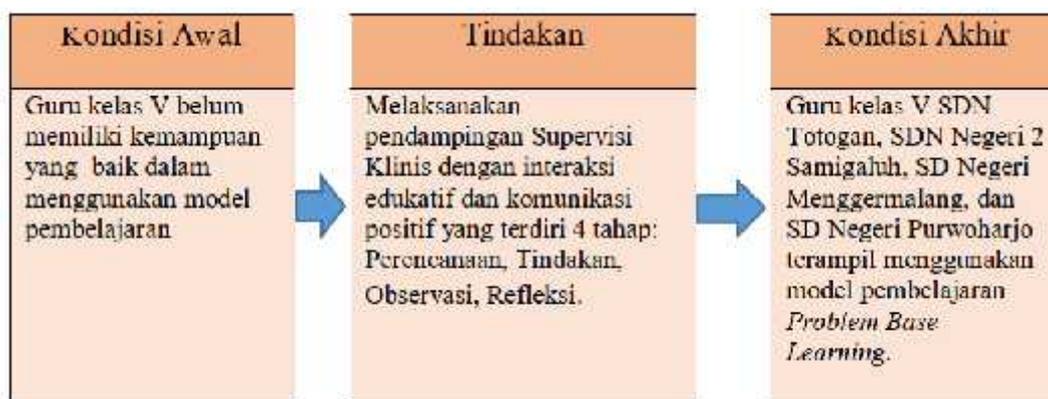
Kriteria pemilihan bahan pelajaran dengan model Problem Base Learning (PBL) yaitu: (1) bahan yang dipilih adalah bahan yang bersifat familiar dengan siswa, sehingga siswa dapat mengikutinya dengan baik; (2) bahan yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak sehingga terasa manfaatnya; (3) bahan yang dipilih merupakan bahan yang mendukung kompetensi yang harus dicapai; (4) bahan yang dipilih sesuai minat siswa sehingga setiap siswa perlu mempelajarinya (Wina sanjaya, 2009:216)

Supervisi adalah segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju pada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personil sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan pendidikan. Supervisi berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru, serta bimbingan dalam usaha pelaksanaan pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat-alat pelajaran dan metode pembelajaran yang lebih baik, cara penilaian yang sistematis terhadap fase seluruh proses pengajaran (Purwanto, 2004:26).

Mukhtar dan Iskandar (2009:60) menjelaskan bahwa supervisi klinis merupakan bantuan yang diberikan kepada guru dalam memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajarnya, dan dapat dilaksanakan untuk kepentingan calon guru dalam pendidikan pra jabatan maupun latihan dalam jabatan (2009:59) yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) supervisi klinis pada prinsipnya dilaksanakan bersama dengan penagajaran makro dan terdiri dari tiga kegiatan pokok yaitu pertemuan pendahuluan, observasi mengajar, dan pertemuan balikan; (2) merupakan suatu keperluan mutlak bagi guru maupaun superviso untuk memperoleh pengetahuan, kesadaran, dan menilia tingkah laku dalam profesinya sendiri. Bagi guru berdasar kemampuannya sendiri untuk mengubah tingkah laku mengajarnya di kelasarah yang lebih baik dan terampil, sedangkan bagi supervisor untuk menambah pengetahuan, pengalaman serta kemampuannya dalam memberikan bimbingan; (3) pendekatan yang dilakukan dalam proses supervisi klinis adalah pendekatan professional dan humanis; (4) perbaikan dalam mengajar mengharuskan guru memperbaiki keterampilan intelektual dan bertingkah laku yang spesifik; (5) fungsi utama supervisor adalah untuk mengajarkan keterampilan pengajaran kepada guru; (6) instrumen yang disusun atas dasar kesepakatan antara supervisor dengan guru; (7) feedback yang diberikan harus secepat mungkin dan secara objektif; (8) dalam percakapan balik seharusnya datang dari guru terlebih dahulu.

Secara rinci tujuan dari supervisi klinis adalah: (1) membantu guru dengan jelas dalam mencapai ujuan pendidikan; (2) membantu guru dalam membimbing pengalaman belajar murid; (3) membantu guru dalam menggunakan alat pelajaran modern, metode dan sumber pengalaman belajar; (4) membantu guru dalam menilai kemajuan murid-murid dan hasil pekerjaan geru itu sendiri; (5) membantu guru baru di sekolah sehingga mereka merasa gembira dengan tugas yang diperolehnya; (6) membantu guru agar waktu dan tenaganya tercurahkan sepenuhnya dalam membina sekolah

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti sebagai pengawas berusaha melakukan perbaikan-perbaikan mutu pembelajaran di sekolah binaan. Perbaikan diprioritaskan pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* sesuai dengan kurikulum yang berlaku dengan dibimbing melalui supervisi klinis.



Gambar 1. Kerangka berpikir penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah serta beberapa teori di atas, maka peneliti rumuskan masalah penelitian yang berupa pertanyaan yaitu bagaimanakah supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi guru kelas V menggunakan model pembelajaran PBL di Kapanewon Samigaluh?

Untuk menjawab, penulis mencoba memberi solusi kepada guru-guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* melalui supervise klinis di Kapanewon Samigaluh.

2. METODE

Pendekatan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) adalah merupakan suatu penelitian tindakan yang nyata guna memperbaiki kondisi sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas (guru, kepala sekolah, atau tenaga administrasi) untuk memperbaiki kesalahan dengan tindakan agar personel tersebut menjadi lebih professional serta berdampak positif terhadap perbaikan pekerjaannya atau dapat meningkatkan kinerja sekolah di dalam melakukan inovasi sekolah, memperbaiki praktek-peraktek kerja dan juga mengembangkan ilmu pengetahuan. Pendekatan penelitian adalah pendekatan kualitatif lebih bersifat deskriptif data yang dikumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka, penelitian kualitatif dalam melakukan pengumpulan data terjadi interaksi antara peneliti data dengan sumber data. Interaksi baik peneliti maupun sumber data memiliki latar belakang, pandangan, keyakinan, nilai-nilai, kepentingan dan persepsi berbeda-beda, sehingga dalam pengumpulan data, analisis, dan pembuatan laporan akan terikat oleh nilai masing-masing. Sugiono (2015:21). Adapun setting penelitian, lokasi penelitian ini dilaksanakan tepatnya di kapanewon Samigaluh yang meliputi SD Negeri Totogan, SD Negeri Menggermalang, SD Negeri Kemiriombo, SD Negeri Purwoharjo, SD Negeri 2 Samigaluh yang berlokasi di Kapanewon Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Kelima sekolah tersebut merupakan sekolah binaan penulis sebagai pengawas.

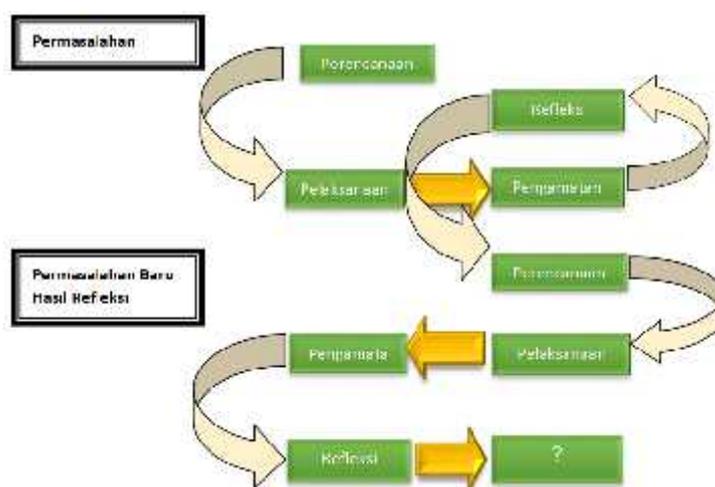
Subjek dalam penelitian ini adalah lima orang guru kelas V dari SD Negeri Totogan, SD Negeri Menggermalang, SD Negeri Kemiriombo, SD Negeri Purwoharjo, SD Negeri 2

Samigaluh. Faktor yang diamati untuk menjawab pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian yaitu beberapa faktor yang akan diteliti berupa kompetensi guru dalam menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Desain dan Prosedur Penelitian PTS, yaitu penelitian yang bertujuan peningkatan kompetensi guru, meliputi; pengetahuan, pemahaman dan wawasan serta keterampilan dalam menggunakan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran. Pendekatan menggunakan pendekatan kualitatif, subyek penelitian sangat diutamakan mengungkap makna dan proses

pembelajaran sebagai upaya meningkatkan motivasi, kegairahan dan prestasi belajar melalui tindakan yang dilakukan sebagaimana dikemukakan oleh Bog dan Bikien (1998). Sifat PTS adalah kolaboratif partisipatoris, yakni kerjasama antara peneliti dengan praktisi di lapangan. Burns (1999) penelitian tindakan merupakan penerapan penemuan fakta pada pemecahan masalah dalam situasi sosial dengan pandangan untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan di dalamnya, yang melibatkan kolaborasi dan kerja sama para peneliti, praktisi, dan orang awam.

Pada intinya PTS merupakan suatu penelitian yang akar permasalahannya muncul dikelas dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan sehingga sulit dibenarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan dalam tindakan kelas diperoleh dari persepsi atau lamunan seorang peneliti (Suharsimi, 2006). Kunandar (2004) PTS termasuk penelitian dengan pendekatan kualitatif, walaupun data yang dikumpulkan dapat berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Kurt Lewin, prosedur kerja dalam penelitian tindakan kelas terdiri atas empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai satu siklus (Depdikbud, 1999).



Gambar 2. Alur penelitian model dari siklus-ke siklus dari Kemmis dan Mc. Taggart (Suharsimi, 2006:108)

Prosedur penelitian menggunakan alur PTS Sumber: Kemmis dan Taggart dalam Suharsimi (2006 empat langkah pokok yaitu: Perencanaan tindakan, Pelaksanaan tindakan, Pengamatan/pengumpulan data (observasi), dan Refleksi, dengan melibatkan 5 orang guru kelas lima SD Negeri Totogan, SD Negeri Menggermalang, SD Negeri Kemiriombo, SD Negeri Purwoharjo, dan SD Negeri 2 Samigaluh. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020. Waktu penelitian bulan Januari sampai dengan April 2020. Indikator kinerja yang ditetapkan adalah kompetensi guru dalam menggunakan model PBL selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, meliputi kegiatan pendahuluan. Aspek yang diukur dalam observasi adalah kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan PBL meliputi: (1) apersepsi dan motivasi (empat kriteria); (2) penyampaian kompetensi dan motivasi (dua kriteria); (3) penguasaan materi pelajaran (empat kriteria); (4) penerapan strategi pembelajaran yang mendidik (tujuh kriteria); (5) penerapan model pembelajaran Problem Base Learning (lima kriteria); (6) pemanfaatan sumber belajar/media dalam pembelajaran (lima kriteria); (7) pelibatan peserta didik dalam pembelajaran (lima kriteria); (8) penggunaan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran (dua kriteria); (9) penutup pembelajaran (empat kriteria).

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah berupa dokumen pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi pelaksanaan pembelajaran. Observasi yang digunakan agar data yang diinginkan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh peneliti. Observasi, peneliti terlibat dengan aktivitas guru yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti melakukan olah sumber data. Melalui observasi, data diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Melalui metode observasi, peneliti dapat mengamati secara langsung terhadap obyek yang di teliti. Pendekatan digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan lokasi penelitian, kegiatan yang dilakukan peserta dan lain-lain. Pengamatan langsung terhadap guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model PBL dilakukan dengan menggunakan instrumen pengamatan untuk mengukur tingkat keberhasilan penyelenggaraan pembelajaran menggunakan PBL, sehingga peneliti mendapat gambaran langsung tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan tersebut. Instrumen observasi pelaksanaan pembelajaran menggunakan PBL mencakup 9 aspek yang mencerminkan penilaian terhadap guru dalam melaksanakan pembelajaran. Metode pengukuran kinerja peserta berupa praktik pelaksanaan pembelajaran menggunakan model PBL dengan instrumen untuk mendapatkan gambaran sejauh mana kompetensi guru sehingga dapat dijadikan dasar bagi peneliti untuk penetapan skor berupa angka (Furchan, 2004). Pengukuran hasil pembelajaran oleh guru tersebut juga sebagai salah satu rangkaian yang dilakukan dalam kegiatan peningkatan kompetensi guru dalam menggunakan model PBL untuk melaksanakan pembelajaran di SD Negeri Totogan, SD Negeri Menggermalang, SD Negeri Kemiriombo, SD Negeri Purwoharjo, dan SD Negeri 2 Samigaluh.

Metode Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, berupa catatan, foto-foto, karya-karya dan lain sebagainya (Furchan, 2006). Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk mengetahui data terkait dengan observasi awal untuk mengetahui data guru kelas V yang merupakan binaan di wilayah Kapanewon Samigaluh.

Teknik Analisis Data Penelitian yang digunakan dalam PTS ini adalah: Data Kuantitatif berupa hasil observasi kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Adapun penyajian data kuantitatif dipaparkan dalam bentuk presentasi dan angka dengan mengacu pada referensi Aqib (2010) sebagai berikut:

Rumus untuk menghitung persentase adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\Sigma \text{Perolehan skor}}{\Sigma \text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Rumus untuk menghitung nilai rata-rata adalah sebagai berikut

$$x = \frac{\Sigma X}{\Sigma N}$$

Keterangan:

- x = Nilai rata-rata
- X = Jumlah semua skor peserta
- N = Jumlah peserta

Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini untuk data analisis telaah butir soal adalah hasil kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*. Meliputi 9 aspek yang masing-masing aspek di berikan skor minimal 1, dan maksimal 5, selanjutnya dihitung berdasarkan rerata, presentase, konversi nilai dan pemberian kategori.

Keberhasilan supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi guru meliputi aspek proses dan produk. Pada proses supervisi klinis diharapkan tujuan dapat dicapai. Pendekatan dan teknik supervisi klinis sesuai tujuan, serta guru dapat melakukan proses pembelajaran sesuai dengan aturan yang telah ditentukan.

Keberhasilan ditandai dengan meningkatnya kompetensi guru dalam menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang mencapai kategori baik yaitu bilamana lebih dari 75% item/indikator mencapai kriteria baik. Item/indikator kriteria baik bila frekwensi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di atas 60%, artinya di atas angka 3 (4,5). Penelitian dihentikan jika 75% guru mencapai kategori baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh data tentang kompetensi guru dalam menggunakan model pembelajaran, peneliti melakukan pembinaan dalam menyusun RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) model pembelajaran *Problem Base Learning* terhadap guru kelas V yang ada di SD Negeri Totogan, SD Negeri Menggermalang, SD Negeri Kemiriombo, SD Negeri Purwoharjo, SD Negeri 2 Samigaluh. Pembinaan dan pendampingan dilakukan untuk melakukan penilaian terhadap kompetensi guru dengan menggunakan pedoman penilaian atau observasi yang dirancang sebelumnya. Dari pendampingan yang dilakukan diperoleh data mengenai kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan melaksanakan pembelajaran model *Problem Base Learning*.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti diperoleh data mengenai kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Base Learning* sebagai berikut:

Tabel 1. Data awal kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran model PBL

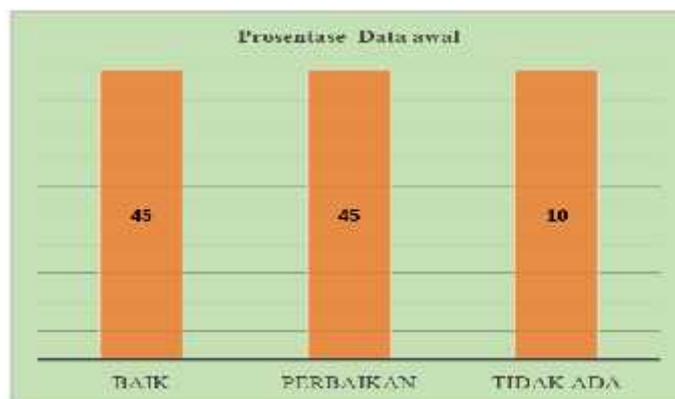
Aspek yang Diamati	Ada		Tidak
	Baik	Perlu Perbaikan	
Kegiatan Pendahuluan			
Apersepsi dan Motivasi	0	25	75
Penyampaian Kompetensi dan Rencana Kegiatan	50	0	50
Kegiatan Inti			
Penguasaan materi pelajaran	50	50	0
Penerapan Strategi Pembelajaran yang Mendidik	71	29	0
Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i>	22	78	0
Pemanfaatan sumber dan media pembelajaran	60	40	0
Pelibatan peserta didik dalam pembelajaran	60	40	0
Penggunaan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran	50	50	0
Penutup			
Kegiatan penutup pembelajaran	50	50	0
Jumlah	126	28	16
	19	19	4
Prosentase	45%	45%	10%

Prosentase data awal capaian indikator pembelajaran model PBL disampaikan dalam table berikut:

Tabel 2. Prosentase Data awal capaian indikator pembelajaran model PBL

No	Predikat	Jumlah
1	Baik	19
2	Perlu Perbaikan	19
3	Tidak Ada	4

Analisis data di atas disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 3. Prosentase data awal pencapaian indikator PBM

Berdasarkan tabel 1 dapat dikemukakan bahwa pengamatan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Problem Base Learning terdiri dari 42 item, ada 19 item kategori baik (45%) dengan jumlah bervariasi, 45% perlu perbaikan dan 10% tidak ada. Kategori baik bila hasil supervisi lebih dari 3 atau di atas angka 3. Secara rinci prosentase guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Problem Base Learning dengan prosentase masing-masing item yaitu: prosentase kompetensi apersepsi dan motivasi mencapai 0%. Prosentase kompetensi penyampaian kemampuan yang akan dicapai 50%. Prosentase kompetensi penguasaan materi pembelajaran 50%. Prosentase kompetensi penerapan strategi pembelajaran 57%. Prosentase kompetensi penerapan konsep dasar model Problem Base Learning 22%. Prosentase Prosentase kompetensi pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran 60%. Prosentase kompetensi pelibatan peserta didik dalam pembelajaran 60%. Prosentase kompetensi penggunaan bahasa yang tepat dan benar dalam pembelajaran 100%. Prosentase kompetensi kegiatan penutup pembelajaran 50%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam menggunakan model pembelajaran Problem Base Learning masih belum mampu. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model Problem Base Learning, salah satunya dengan supervisi klinis. Penelitian Tindakan Sekolah dengan model Supervisi klinis dilaksanakan dalam dua siklus.

Dari hasil tindakan selama dua siklus diperoleh hasil sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

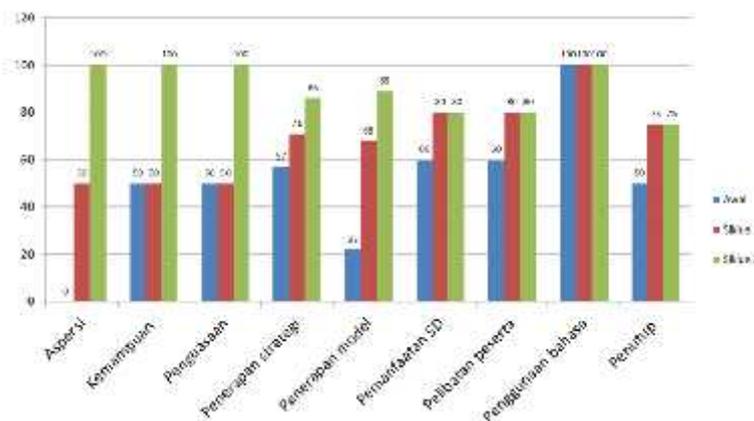
Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Skor Pengamatan Pembelajaran

Komponen	Predikat Baik		
	Awal	Siklus I	Siklus II
Apersepsi dan motivasi	0	50	50
Penyampaian kompetensi	50	50	100

(Rr. Trirahayu)

Penguasaan materi	50	50	100
Penerapan strategi	57	71	86
Penerapan konsep dasar PBL	22	68	89
Pemanfaatan sumber belajar	60	80	80
Pelibatan peserta didik	60	80	80
Penggunaan bahasa	100	100	100
Penutup pembelajaran	50	75	75

Data tersebut juga disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 4. Rekapitulasi hasil skor pengamatan pembelajaran model PBL

Adapun rangkuman secara statistik dari data hasil penelitian dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Rangkuman Statistik Hasil Penelitian

Kategori Hasil Pembelajaran	Prosentase Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran PBL		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Baik	45	69	88
Perbaikan	45	26	12
Tidak Ada	10	5	0

Analisis data di atas disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 5. Rangkuman Statistik Hasil Penelitian

Berdasarkan data hasil penelitian dan analisis capaian kategori baik pada kompetensi pelaksanaan pembelajaran model Problem Base Learning dapat dijabarkan bahwa pada pra-siklus capaian kategori baik 45% dan terjadi peningkatan signifikan pada siklus I sebesar 69% dan pada siklus II sebesar 88%. Berdasar penelitian tersebut pada siklus II, kompetensi guru melaksanakan pembelajaran menggunakan Model Problem Base Learning meningkat mencapai 88%. Dengan demikian terjadi peningkatan kompetensi guru kelas V dalam melaksanakan pembelajaran model Problem Base Learning pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II di SD Negeri Totogan, SD Negeri Menggermalang, SD Negeri Kemiriombo, SD Negeri Purwoharjo, SD Negeri 2 Samigaluh.

Hal tersebut sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran PBL yang dilaksanakan menurut Ibrahim dan Nur, 2000 dalam Setyo, 2010) terdapat lima tahap utama, antara lain: (1) orientasi siswa kepada masalah yaitu menjelaskan tujuan pembelajaran, dan menjelaskan logistic yang dibutuhkan, serta memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilihnya. Siswa merumuskan masalah yang akan dipecahkan; (2) mengorganisasi siswa untuk belajar yaitu membantu mendefinisikan dan mengorganisasikan kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan masalah tersebut. Siswa merencanakan pemecahan masalah sesuai permasalahan yang dirumuskan; (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok yaitu mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan observasi/eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Siswa berdiskusi berbagai informasi setelah mencari dan mengumpulkan informasi yang diperlukan dari berbagai sumber untuk memecahkan masalah; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya yaitu membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, poster, puisi, dan model yang membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. Siswa menampilkan karyanya/menjelaskan hasil kegiatan pemecahan masalahnya; (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yaitu membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. Siswa melakukan refleksi/evaluasi terhadap kegiatan pemecahan masalah yang dilakukan.

Pada komponen apersepsi dan motivasi juga diperoleh peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dapat terlihat dari kondisi pra-siklus yang bahkan 0%, hingga siklus I 50% dan pada akhir siklus II capaian kategori baik 100%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru kelas lima SD Negeri Totogan, SD Negeri Menggermalang, SD Negeri Kemiriombo, SD Negeri Purwoharjo, SD Negeri 2 Samigaluh dapat melakukan apersepsi dan memotivasi dengan baik meningkat menjadi 100%.

Peningkatan juga terjadi pada komponen penyampaian kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran. Jika pada pra-siklus hanya mencapai 50% dan siklus I juga belum menunjukkan peningkatan karena masih dalam prosentase yang sama yaitu 50%, namun pada siklus II mengalami peningkatan yang maksimal hingga mencapai 100%. Dengan demikian kemampuan guru dalam menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dengan mengalami peningkatan sebesar 50%.

Untuk kompetensi komponen penguasaan materi pembelajaran juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan dimana pada hasil observasi prasiklus diperoleh 50%, dan siklus I masih juga dalam kondisi sama yaitu siklus I 50%, namun pada siklus II mengalami peningkatan yang maksimal sebagaimana pada aspek penyampaian kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran yaitu mencapai 100%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa guru kelas lima telah menguasai materi pembelajaran dengan baik karena mengalami peningkatan sebesar 50%.

Peningkatan yang cukup baik juga terdapat pada aspek penerapan strategi pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada kondisi pra-siklus yang mencapai prosentase 57%, kemudian pada siklus I mengalami peningkatan 14 % sehingga mencapai 71%, dan pada siklus

II yang mengalami peningkatan sebesar 15% sehingga mencapai 86%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa apadakhir siklus II guru kelas lima dapat menerapkan strategi pembelajaran dengan baik karena secara keseluruhan mengalami peningkatan sebesar 29%.

Berdasarkan data hasil penelitian pada kompetensi komponen penerapan konsep dasar model Problem Base Learning, dapat diketahui bahwa pada kondisi awal yaitu pra-siklus, belum ada guru yang menerapkan PBL dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari pencapaian yang hanya 0%. Namun setelah mendapatkan tindakan supervise klinis pada siklus I, terdapat peningkatan yang signifikan yaitu mencapai 100%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa seluruh guru kelas V telah menerapkan PBL pada pembelajaran, dan hal tersebut tetap dipertahankan hingga akhir siklus II yang menunjukkan bahwa guru melaksanakan pembelajaran menggunakan PBL tetap pada angka 100%. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh guru kelas V telah menerapkan konsep dasar model Problem Base Learning dengan baik. Hal ini terlihat pada pencapaian peningkatan penggunaan PBL pada pembelajaran oleh guru sebesar 100%.

Kondisi tersebut tidak lepas dari pengaruh tindakan supervise klinis yang dilakukan oleh peneliti. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia supervisi berarti pengawasan utama, pengontrolan tertinggi, penyeliaan (2001:1107). Sedangkan klinis berarti berangkutan atau berdasarkan pengamatan klinik (2001:575). Supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran. Dikatakan supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar mengajar, dan langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut (Purwanto, 2004:90).

Pada kompetensi komponen pendefinisian masalah, juga diperoleh peningkatan selama dua siklus yang telah dilakukan. Pada kondisi awal atau pra-siklus komponen pendefinisian masalah yang dilakukan oleh guru kelas V baru mencapai 40%, kemudian terjadi peningkatan pada siklus I yaitu 60%, dan pada akhir siklus II kompetensi ini mencapai 80%. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kompetensi guru dalam pendefinisian masalah mengalami peningkatan sebesar 40%.

Peningkatan maksimal juga terlihat pada kompetensi komponen pembelajaran mandiri yang dilakukan oleh guru. Pada kondisi awal atau pra-siklus belum terdapat guru yang mampu melaksanakan pembelajaran secara mandiri. Hal ini terbukti dari pencapaian yang hanya 0%, namun setelah mendapatkan tindakan supervise klinis pada siklus I dapat langsung mengalami peningkatan maksimal hingga mencapai 100%, dan siklus II pun tetap pada kondisi 100%. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa guru kelas lima mampu membelajarkan mandiri dengan baik karena mengalami peningkatan sebesar 100%.

Berdasarkan data hasil penelitian pada kompetensi komponen pertukaran pengetahuan juga mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari kondisi awal atau pra-siklus yang baru mencapai 50% dan siklus I tetap dalam angka 50%, namun pada akhir siklus II seluruh guru telah mampu melakukan pertukaran pengetahuan hingga mencapai 100%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru kelas V telah mampu melakukan pertukaran pengetahuan dengan baik karena mengalami peningkatan 50%.

Pada kompetensi komponen pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran, dapat diketahui bahwa pada kondisi awal pra-siklus, guru yang memanfaatkan sumber atau media pembelajaran masih mencapai 60%, namun setelah mengalami tindakan pada siklus I mampu mengalami peningkatan hingga mencapai 80%, dan pada siklus II tetap dalam angka 80%. Dengan demikian berdasar data pada siklus II guru kelas lima dapat memanfaatkan sumber belajar/media pembelajaran dengan baik meningkat sebesar 20%.

Kondisi yang sama juga terdapat pada kompetensi komponen pelibatan peserta didik dalam pembelajaran. Jika pada kondisi awal atau pra-siklus, pelibatan peserta didik hanya mencapai 60%, setelah dilakukan tindakan siklus I dapat mencapai 80%, dan pada siklus II

tetap pada angka 80%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru kelas lima dapat melibatkan peserta didik dalam pembelajaran dengan baik dan meningkat sebesar 20%.

Pada kompetensi komponen penggunaan bahasa yang tepat dan benar dalam pembelajaran, dapat diketahui bahwa pada pra-siklus hanya sekitar 50% guru yang mampu menggunakan bahasa yang tepat dan benar dalam pembelajaran, namun setelah dilakukan tindakan pada siklus I terjadi peningkatan hingga mencapai angka 100%, dan siklus II tetap bertahan pada angka 100%. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa guru kelas lima dapat menggunakan bahasa yang tepat dan benar dalam pembelajaran dengan baik karena mengalami peningkatan sebesar 50%.

Peningkatan juga terjadi pada kompetensi komponen kegiatan penutup pembelajaran. Jika pada kondisi awal atau pra-siklus hanya mencapai 50%, dan pada siklus I tetap 50%, namun pada siklus II mampu mengalami peningkatan hingga mencapai 75%. Dengan demikian berdasar data pada siklus II terjadi keberhasilan peningkatan kompetensi komponen menutup pembelajaran dengan baik meningkat sebesar 25% untuk guru kelas lima SD Negeri Totogan, SD Negeri Menggermalang, SD Negeri Kemiriombo, SD Negeri Purwoharjo, SD Negeri 2 Samigaluh.

4. KESIMPULAN

Uji hipotesis dengan analisis diskriptif kuantitatif menghasilkan supervisi klinis meningkatkan kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran model *Problem Based Learning* yang dilakukan dengan kategori baik 88%. Sehingga dapat disimpulkan hasil penelitian telah mencapai indikator yang telah ditentukan yaitu di atas 75%, dengan demikian bahwa peningkatan kompetensi guru kelas lima dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* SD Negeri Totogan, SD Negeri Menggermalang, SD Negeri Kemiriombo, SD Negeri Purwoharjo, SD Negeri 2 Samigaluh berhasil dengan baik.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian peneliti menyampaikan saran sebagai berikut: (1) Sebaiknya guru sering refleksi diri pada kegiatan pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga ketika ditemukan masalah pada proses pembelajaran di sekolahnya segera dapat diatasi. (2) Kepada guru diharapkan memahami bahwa pendampingan supervise klinis bertujuan untuk membantu guru memperbaiki dan meningkatkan kualitas guru dalam proses pembelajaran. (3) Pengawas sekolah dapat melakukan pendampingan supervise klinis dengan pola interaktif edukatif, terbuka, objektif, dan komunikasi positif, baik secara kelompok maupun individu, diskusi, maupun pemberian contoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning, Teori & Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Pelajar. Hlm.68
- Anonim. 2010. *Problem Base Learning*. (http://setyoexoatm.blogspot.com/2010/06/problembased_learning.html). Diakses tanggal 12 Februari 2020.
- Anonim. 2014. <http://ab-dina.blogspot.com/2014/01/makalah-supervisi-klinis.html>. Hlm.5. Diakses tanggal 10 Februari 2020
- Anonim. 2014. *Pendidikan/ Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Problem Based Learning dan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Konteks Contextual Teaching And Learning* (http://blog.unsri.ac.id/widyastuti/pendidikan/pendekatanpembelajaran-berbasismasalah-problem-based_learnin-danpendekatan-pembelajaran-berbasis-kontekscontextual-teaching-and-learning/mrgetail/14376). Diakses tanggal 12 Februari

- 2020.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta, Rineka Cipta. Hlm. 108.
- Depdikbud. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Hlm. 1.
- Depdikbud. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Hlm. 1-3.
- Dirsekum YPS.2013. *Pedoman Penulisan Proposal dan Laporan PTK/PTS*. Sorowako: Sekum YPS. Hlm. 38.
- Imam Wahyudi. 2012. *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya. Hlm.22.
- Jejen Musfah. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Pratik*. Hlm.28.
- Kemendikbud. 2018. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Program peningkatan kompetensi pembelajaran Berbasis zonasi Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Hlm:13.
- Lestari, 2016. *Pengertian Kompetensi Guru*. <https://www.google.com>. Diakses tanggal 10 Februari 2020.
- Maunah, Binti, 2009. *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Sukses Offset. Hlm. 26.
- Mukhtar dan Iskandar, 2009, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press. Hlm.29.
- Pidarta, Made, 2009, *Supervis iPendidikan Konstektual*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, Ngalm, 2004, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pusat Bahasa, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pusaka. Hlm. 25
- Sagala, Syaiful, 2010, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. Hlm. 209.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hlm. 114-115.
- Sahertian, P. A. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 27
- Setiani, A. dan D. J. Priansa. 2014. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabet. hlm. 185 – 188
- Suprihatiningkrum, Jamil. 2014. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.2014. Hlm.97.
- Situmorang, J.B. dan Winarno. 2008. *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*. Klaten: Macanan Jaya Cemerlang. Hlm.17, 25.